

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian *Living Hadis*

1. Pengertian *Living Hadis*

living hadis menurut Ahmad Ubaidi' Hasbillah memiliki makna ganda yakni "Hadis yang hidup" dan "menghidupkan Hadis". Hal ini dapat ditinjau dari makna kata *living* sendiri, yang berarti "yang hidup" dan "menghidupkan" atau yang dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *al-hayy* (yang hidup) dan *ihya'* (menghidupkan). Dalam hal ini *living hadis* dapat diartikan sebagai *al-Hadis al-hayy* dapat juga diartikan *ihya' al-Hadis*.¹

Secara etimologi, kata *living* berasal dari kata bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, aktif serta tinggal.² Selanjutnya, kata *live* tersebut mendapatkan tambahan-ing pada akhirnya, sehingga pola kalimatnya berubah menjadi *present participle* atau diklasifikasikan sebagai *gerund*. Ketika kata *live* menjadi *present participle*, fungsinya berubah dari kata benda (noun) menjadi kata sifat (adjective).³

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, 20.

² S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 2005), 181.

³ Dhani R. Cyssco, *English Grammar Practice Toefl Preparation Test* (Jakarta: Puspa Swara, 2008), 175.

Akhiran-ing dalam bentuk *present participle* terdapat pada istilah " *The Living Hadis*". Atau dalam bahasa Arab bisa disebut "*Hadis al-Hayy*". Akhiran-ing yang bertindak sebagai *gerund* mengubah kata kerja (*verb*) menjadi kata benda (*noun*) dalam sebuah kalimat. Namun, secara fungsional masih digunakan sebagai kata kerja. Hal ini terjadi dalam terma *Living the Hadis* (menghidupkan hadis) atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Ihya' al-Hadis*.⁴

Sedangkan secara terminologi, *living hadis* menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah adalah suatu bentuk penerimaan teks hadis oleh individu atau kelompok yang muncul dalam ritual/praktik perilaku/tradisi masyarakat. Beliau juga berpendapat bahwa *living hadis* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena hadis yang hidup di tengah masyarakat.⁵

Pada tradisi shalat tahajud di asrama putri MTs al-Amien peneliti merujuk pada teori kajian *living hadis* Ahmad Ubaidi' Hasbillah, yaitu *Hadis al-Hayy* (hadis yang hidup) karena peneliti tertarik untuk mengkaji tentang upaya yang dilakukan pembimbing asrama dalam menghidupkan hadis shalat tahajud pada santri putri asrama MTs al-Amien serta dampak santri asrama MTs al-Amien setelah melaksanakan tradisi shalat tahajud berjama'ah. Berawal dari tradisi ini, Penulis berpandangan bahwa tradisi shalat tahajud

⁴ Dhani R. Cyssco, *English Grammar Practice Toefl Preparation Test*, 179.

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 22.

berjamaah di asrama putri MTs al-Amien bisa dikatakan sebagai bagian dari menghidupkan ajaran hadis tentang shalat tahajud.

2. Asal Mula *Living* Hadis

Istilah *living* hadits baru-baru ini muncul di dunia Islam pada akhir abad ke-20.⁶ Penyebutan ini dibuat oleh pemikir Islam Pakistan Fazlu Rahman.⁷ Istilah ini lahir dari pendapat Fazlu Rahman mengenai sunah Nabi. Ia memahami bahwa hadis dan sunnah telah berubah secara signifikan dalam sejarah. Menurut Fazlur Rahman, sunah telah menjadi konsep yang utuh dan cepat sejak awal Islam dan telah terjadi berulang-ulang.⁸ pada masa Fuzlur Rahman, upaya formal dari “Sunnah yang hidup” menjadi sebuah hadits yang sangat diperlukan.

Istilah *living* hadis juga disebarkan melalui artikel Barbara Metcalf “*Living* Hadis in Tablighi Jamaah”.⁹ Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya topik ini merupakan kelanjutan dari istilah *living* sunah,¹⁰ dan seterusnya, yaitu praktik Tabi'un yang mengiringi tradisi Madinah

⁶ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 9.

⁷ Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1911 di tengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Illionis. Lihat Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, 1.

⁸ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 6.

⁹ Barbara D. Metcalf, *Living Hadith in the Tablighi Jamaah*, *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3, (Agustus 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab “*fadail a'mal*,” dan “*hikayah al-sahabah*”. Didalamnya, Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya realitas.

¹⁰ Kajian mengenai *living* sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi dalam artikelnya *Dari Living Sunnah ke Living Hadis*, Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89-104.

yang digagas oleh Imam Malik.¹¹ Jadi, kebaruan terletak pada formulasi yang digunakan pada asal mulanya.

Proses keberlanjutan ini tidak melibatkan upaya formal saja, tetapi dapat mengganggu kelangsungan proses itu sendiri dan menghancurkan identitasnya. Dalam hal ini, Fuzlur Rahman berusaha untuk merekonstruksi hubungan timbal balik antara Ijtihad sahabat generasi awal dan Sunnah Nabi, yang menciptakan "Sunnah yang hidup". Dengan melonggarkan sunnah formal atau hadits Amaliah, setiap generasi memiliki kesempatan untuk berlaku adil terhadap sunnah Nabi sesuai zamannya, sebagaimana diperankan oleh generasi awal Islam.¹²

3. Jenis-Jenis *Living* Hadis

Adanya perubahan pandangan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw yang menyebabkan standarisasi dan penciptaan hadis sebagai sesuatu yang mereduksi ruang lingkup sunah, menjadikan kajian hadis yang hidup menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Sementara itu, setidaknya ada tiga varian dan bentuk hadis yang hidup. Ketiga bentuk objek *living* hadis tersebut adalah *living* hadis tertulis,

¹¹ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 82-83. Madinah adalah tempat dimana Nabi Muhammad tinggal dan wafat. Para penduduk Madinah setelah wafatnya beliau tetap mempraktikkan apa yang disurituladankan oleh Nabi Muhammad kepada mereka. Imam Malik sendiri berpandangan bahwa seluruh masyarakat muslim berada dibawah masyarakat Madinah. Hal ini terungkap dalam suart menyuratnya dengan al-Lais bin Sa'ad.

¹² Ghufroon A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1977), 95-96.

lisan dan praktik. Ketiga cara tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:¹³

a.) *Living* Hadis Tulis

Tulisan tidak hanya sebatas bentuk ekspresi yang sering dipajang di tempat-tempat strategis seperti bus, masjid, sekolah, pondok pesantren, dan lembaga publik lainnya. Tidak semua yang ditampilkan bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw, seperti “kebersihan sebagian dari iman” yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, cinta tanah adalah bagian dari keyakinan yang seharusnya membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

Hadis tidak bisa hanya ditafsirkan kata demi kata. Oleh karena itu, perlu untuk membaca dan menelaah latar belakang hadis tersebut. Oleh karena itu, pemahaman hadis Nabi Muhammad harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal dan kontekstual seperti yang disarankan oleh M. Syuhudi Ismail.¹⁴

b.) *Living* Hadis Lisan

Tradisi lisan dalam hadis-hadis yang hidup sebenarnya muncul di samping praktik-praktik yang dipraktikkan oleh umat Islam. Cara bacaan saat shalat subuh di hari Jum'at. Di kalangan perguruan tinggi Islam yang kiai-nya hafiz al-Qur'an, shalat Jum'at Subuh relatif lama karena shalatnya mengucapkan dua ayat yang

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 120-121.

¹⁴ *Ibid*, 116-118.

panjang, yaitu *hamim al-Sajadah* dan *al-Insan*. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ
 السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ¹⁵

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Sufyan dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa biasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: "ALIF LAAM MIIM TANZIL" (surat As Sajadah) dan, "HAL ATAA 'ALAL INSAANI HIINUM MINAD DAHRI" (surat Al Insan). Dan dalam shalat Jum'at beliau membaca surat Al Jumu'ah dan surat Al Munafiqun.*

Berdasarkan hadis di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Di samping itu, untuk shalat Jum'at kadangkala dibaca surat al-A'la dan al-Ghasyiyah dengan berdasarkan hadis lain.

c.) *Living* Hadis Praktik

¹⁵ Abu> al-Husyan Muslim ibn al-Hajja>j al-Qusyairi> An-Naisa>bu>ri>, *Shahi>h Muslim No. 879* (Beirut: *Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah*: 2013/1434>), 18-19.

Tradisi mengamalkan hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan pada sosok Nabi Muhammad Saw, ketika mentransmisikan ajaran Islam. Salah satunya adalah masalah shalat.

Contoh lain menyangkut sunat perempuan. Tradisi sunat sudah ada jauh sebelum Islam datang. Penelitian etnologi menunjukkan bahwa sunat dilakukan oleh komunitas gembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamites. Yang disunat tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Sedangkan dalam Islam, Umat Nabi Muhammad Saw mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapak Nabi, termasuk tradisi khitanan. Dari sudut pandang ushul fiqh, ini dikenal sebagai *syar'u man qablana*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan bahwa khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim merupakan bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber dari Nabi Ibrahim. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya informasi hadis tentang adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ
حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَ
الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ

تَخْتِزُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ
أَخْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ¹⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdurrahman Ad Dimasyqi dan Abdul Wahhab bin Abdur Rahim Al Asyja'i keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hassan - Abdul Wahhab Al Kufi berkata- dari Abdul Malik bin Umair dari ummu Athiyah Al Anshariyah berkata, "Sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Janganlah engkau habiskan semua, sebab hal itu akan menggairahkan dalam bersetubuh.*

Dari hadis diatas, dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah telah terjadi tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad Saw juga memberikan pesan bahwa jangan terlalu menyakitkan karena dapat mengurangi nikmat seksual.

Dalam melakukan kajian *living* hadis terdapat beberapa pendekatan, diantaranya:¹⁷

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan pencetus teori ini. Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani *phenomenon*, yang berarti sesuatu yang dapat dilihat. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas

¹⁶ Abu> Dawu>d Sulayma>n ibn al-Asy'ath al-Sijista>ni, *Sunan Abu Dawu>d* No. 5271 (Beirut: *Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah*: 2016/1437), 371.

¹⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, No.1 (Mei, 2016), 189-192.

tentang sesuatu apa saja yang nampak.¹⁸ Dengan pendekatan fenomenologi tersebut maka dapat diungkapkan mengenai gejala atau peristiwa yang tampak sebagai fenomena yang ada di masyarakat Islam. Oleh karena itu, kajian living hadis ini tergolong dalam fenomena sosial keagamaan.

b. Studi Naratif

Creswell, dengan mengutip Czarniawska, menjelaskan bahwa riset naratif merupakan satu tipe desain kualitatif yang lebih spesifik, dimana narasinya dipahami sebagai teks yang dituliskan dengan menceritakan tentang sebuah peristiwa atau aksi yang terhubung secara waktu atau sebuah kejadian pada waktu tersebut (kronologis).¹⁹ Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa riset naratif adalah sebuah paparan yang dibicarakan atau yang diceritakan maupun yang dituliskan secara berurutan waktu dan tempatnya (kronologis).²⁰

c. Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan atau suatu komunitas masyarakat. Etnografi di sini fokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Akhir dari etnografi tersebut tidak lupa melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas dari suatu kelompok masyarakat. Pengamatan yang sering dilakukan dari

¹⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189-190.

¹⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 96.

²⁰ *Ibid*, 96.

etnografi adalah pengamatan partisipan (participant observation), dimana peneliti langsung terjun lapangan dengan tujuan untuk mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.²¹

d. Sosiologi Pengetahuan

Jika teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann²² dibandingkan dengan *living* Qur'an dan *living* Hadis, *living* Qur'an dan *living* Hadis tersebut dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis yang berada di dunia nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar. Maka perbedaan, menurut Berger dan Lukmann, adalah mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realita masyarakat yang bisa menjadi patokan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Qur'an dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas tradisi shalat tahajud berjama'ah di asrama putri MTs al-Amien menggunakan tradisi yang akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan.

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Thomas Luckmann

Teori konstruksi Sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Luckmann merupakan salah satu produk dari teori sosiologi kontemporer

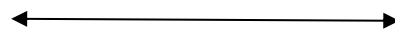
²¹ Ibid,125.

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin, 1991).

yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan untuk memahami teori tersebut, terdapat dua istilah kunci yaitu kenyataan dan pengetahuan.

Masyarakat sebagai sebuah kenyataan dibagi menjadi 2, yakni kenyataan yang bersifat subjektif dan kenyataan yang bersifat objektif. Sebagai sebuah kenyataan yang bersifat subjektif, individu berada di dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berinteraksi. Keberadaan individu dalam hal ini membentuk sebuah masyarakat. Demikian pula dengan kenyataan yang bersifat objektif, individu sebagai sebuah entitas yang hidup secara sosial di dalam masyarakat tidak dapat mencegah/ meniadakan adanya pengaruh masyarakat terhadap keberadaan individu itu sendiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan peran masyarakat dalam membentuk sebuah individu.

Individu membentuk Masyarakat



Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Dengan adanya keterbukaan tersebut, manusia dalam mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan bervariasi. Perkembangan

manusia sejak kecil hingga dewasa dipengaruhi oleh tatanan sosial dan budaya dimana manusia tersebut tinggal.

Manusia secara bersama-sama menghasilkan sebuah lingkungan dengan bentukan dari kondisi psikologis dan sosial yang berasal dari aktivitas produktif manusia itu sendiri. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah kestabilan yang kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah tatanan sosial. Tatanan sosial tersebut bukan berasal dari pemberian alam, melainkan produk manusia yang berjalan terus menerus sepanjang individu eksistensi individu masih ada.

Proses terjadinya sebuah kenyataan sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Eksternalisasi, suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah sewajarnya sebagai seorang individu yang hidup manusia akan bergerak dan terbuka. Tidak ada kemudian seorang yang hidup dalam ketertutupan dan tanpa adanya gerakan. Konsekuensi dari adanya hal tersebut adalah memunculkan kedirian manusia itu sendiri. Karena manusia dilahirkan adalah bukan merupakan sebuah tahap akhir, dalam artian proses menjadi seorang manusia masih akan terus berjalan, maka dalam berjalannya proses tersebut kemudian terbentuk manusia melalui lingkungan sosialnya. Dunia manusia yang terbentuk kemudian menjadi sebuah kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur-struktur yang bersifat kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis.

2. Tahap Objektivasi, ide pokok pemikiran Berger adalah masyarakat merupakan sebuah produk dari eksternalisasi. Sekalipun kebudayaan berakar dari dalam kesadaran manusia, namun tidak serta merta hasil dari proses eksternalisasi tersebut dapat diserap kembali ke dalam kesadaran. Kebudayaan yang telah terbentuk berada di luar diri manusia dan memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang telah mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). tindakan-tindakan yang telah dijadikan kebiasaan kemudian yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Demikian pula lembaga juga yang mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan sebuah pola-pola tertentu dan mengontrol. segmen kegiatan yang telah dilembagakan artinya telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya terdapat di dalam masyarakat adat di Bali, lembaga adat lah yang dapat memberikan sanksi hukuman kepada anggota masyarakat yang melanggar. Dunia kelembagaan inilah yang merupakan hasil pengobjektivasian dari aktivitas manusia. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil, sekalipun dalam realitasnya lembaga-lembaga telah lebih dahulu terbentuk dan cenderung bertahan terus. Proses-proses pelembagaan seringkali diikuti oleh obektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi.
3. Tahap Internalisasi, suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai kenyataan yang bersifat objektif, manusia juga merupakan sebuah kenyataan yang bersifat subjektif yang dalam hal ini dilakukan melalui internalisasi. Dapat dipahami secara umum bahwa internalisasi adalah merupakan sebuah dasar bagi: pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Diri yang merupakan sebuah entitas yang direfleksikan memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu.²³

C. Shalat Tahajud Berjama'ah

1. Pengertian

Shalat merupakan salah satu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Manusia menghadapkan hatinya dalam ibadah berbentuk perkataan, perbuatan yang diawali dengan takbir diakhiri salam serta syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang muslim haruslah memiliki rasa iman atau keyakinan kepada Allah Swt. Bentuk iman tidak cukup hanya dengan membaca dua kalimat syahadat tanpa adanya tindakan yang bisa membuktikan keimanan seseorang.²⁴ Oleh karena itu, sebagai muslim harus memiliki keimanan dan salah satu pembuktian keimanannya yaitu dengan melaksanakan segala yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

²³ Manuba, B. Putra, "Memahami Teori Kontruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat dan Politik*, No. 3 (Juli, 2006).

²⁴ Tim Qudsi, *Buku Lengkap Shalat Wajib Dan Sunnah* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2016), 16.

Shalat secara bahasa merupakan sebuah do'a. Sedangkan menurut istilah ialah segala perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri salam.²⁵ Shalat dikatakan sebuah do'a karena setiap bacaan yang ada dalam gerakan shalat mengandung arti do'a kepada Allah Swt. Semua bacaan yang ada dalam gerakan shalat merupakan pengagungan kepada Allah Swt seperti *tasbih*, *tahmid* dan *tahmid*.

Shalat ialah bentuk pengagungan seorang hamba kepada tuhanNya yakni Allah Swt untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Mengagungkan Allah Swt melalui bacaan yang ia baca lalu dilakukan dengan gerakan yang ia jalankan secara istiqomah dan khusyuk seperti takbir, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud/akhir maupun salam.

Shalat adalah kunci dari semua amalan. Shalat diibaratkan seperti kunci yang tidak utuh, oleh karenanya untuk memiliki kunci yang utuh hendaklah dilengkapi dengan ibadah tambahan seperti melakukan shalat sunah, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw.

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang harus dilaksanakan, sesuai dalam rukun Islam yakni mendirikan shalat. Shalat akan menjadi penolong hamba-Nya yang melaksanakan. Karena amalan yang akan dihitung pertama kali ialah shalat. Oleh karenanya betapa penting shalat untuk muslim. Allah Swt mewajibkan

²⁵ Imam Pamungkas Dan Maman Surahman, *Fiqih 4 Madzab*, 65.

hambanya untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dan memerintahkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat sunah sebagai ibadah tambahan.

Setiap ibadah dalam agama Islam ada yang wajib dan sunah. Ibadah wajib merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat muslim dan ketika ia tidak mengerjakannya maka ia akan mendapatkan dosa. Dan ibadah wajib ini memiliki tata cara yang harus dilakukan sesuai dengan perintah Allah Swt. Seperti shalat lima waktu yang mana shalat ini diwajibkan kepada umat muslim dan ketika dikerjakan harus sesuai dengan tata cara yang ada.

Sedangkan ibadah sunah ialah ibadah yang mana jika ia kerjakan mendapatkan pahala dan ketika tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Ibadah ini masih tetap memiliki aturan akan tetapi untuk mengerjakannya tidak diwajibkan, seperti shalat sunah rawatib, shalat tahajud dan shalat dhuha. Ibadah sunah ini hanya menjadi tambahan untuk ibadah wajib saja. Dengan mendirikan ibadah sunah ini maka seorang muslim akan dapat menambal ibadah wajib yang masih kurang. Oleh karenanya, alangkah baiknya ketika mengerjakan ibadah wajib dengan diiringi ibadah sunah dibelakangnya.

Shalat sunah menurut bahasa ialah *taṭawwu'* berarti melakukan sesuatu dengan senang hati. Maksudnya ialah, melakukan perkara yang baik dengan kerelaan hatinya. Shalat sunah sangatlah banyak, salah satunya ialah shalat tahajud, yang mana shalat ini dilakukan pada malam hari.

Tahajud berasal dari kata *hajada* yang berarti *hajada al-rajul* apabila ia tertidur malam hari. Kata *hajada* memiliki arti apabila ia melakukan shalat malam sedangkan orang yang melakukan shalat tahajud disebut dengan *al-mutahajjid* yakni orang yang bangun dari tidur untuk melakukan shalat. Sedangkan menurut istilah ialah kata tahajud merupakan salah satu bentuk mashdar (dasar) yaitu *tahajada-yatahajadu* yang berakar dari kata *hajada yahjudu*. Kata ini memiliki beberapa arti diantaranya ialah:

- a. Bangun dari tidurnya di waktu malam, berjaga dan tidak tidur.
- b. Tidur ketika malam
- c. Melakukan shalat pada waktu malam²⁶

Shalat tahajud ialah ibadah sunah yang sangat dianjurkan oleh nabi Muhammad Saw dikarenakan ibadah yang jarang dilakukan oleh orang lain dikarenakan dikerjakan pada malam hari. Hal ini berdasarkan nash dari al-Qur'an, sunah, ijma' dan qiyas. Kata tahajud sendiri memiliki makna bangun dari tidur. Sedangkan secara istilah tahajud merupakan ibadah tambahan yang dikerjakan pada malam hari tepatnya di sepertiga malam.

Jadi shalat tahajud merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada malam hari dan dilakukan setelah tidur. Shalat tahajud akan menjadi tambahan untuk shalat wajib. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi juga memerintahkan kepada kita untuk melaksanakan shalat tahajud yang berbunyi:

²⁶ Ummu Aimanah, *Shalat Tahajud Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* (Makassar: Uin Alaudin Makassar, 2013), 16.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خُنَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ
 الْفَرَشِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ
 وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ
 عَنْ الْجَسَدِ²⁷

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khunais dari Muhammad Al Qurasyi dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Bilal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah hidangan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan.*

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa shalat tahajud ini merupakan shalat yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan dalam agama Islam. Karena shalat tahajud ini ialah shalat yang memiliki faedah sangat besar dan waktu untuk mengerjakan shalat ini ialah waktu-waktu yang mustajabah. Di mana waktu itu do'a yang diminta akan dikabulkan oleh Allah Swt. Oleh karenanya Allah Swt sangat menganjurkan hambanya untuk melaksanakan shalat tahajud ini karna banyak faedah untuk hambanya.

²⁷ Abu> 'Isa> Muhammad bin 'Isa> bin Sawrah al-Tirmidhi, *Sunan al-Turmuذي No.3549* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah: 2018/1437), 391.

Jadi dapat disimpulkan jika tahajud merupakan bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat. Shalat tahajud merupakan shalat sunah yang dikerjakan setelah shalat isya' dan sebelum shalat subuh. Shalat tahajud dikerjakan pada malam hari ketika semua orang terlelap dalam tidurnya. Shalat tahajud diutamakan untuk dikerjakan setelah tidur dan ketika selesai shalat tahajud maka segeralah untuk shalat witr. Shalat witr merupakan shalat malam yang dilakukan dengan rakaat ganjil mulai dari 1 rakaat paling sedikit hingga paling banyak 11 rakaat. Shalat witr ini dilakukan sebagai penutup shalat malam. Shalat malam merupakan shalat yang sangat dianjurkan setelah shalat fardhu. Bahkan Nabi Muhammad Saw pun menganjurkan untuk melaksanakan shalat pada malam hari. Karena pada malam hari Allah Swt akan membuka pintu kebaikan. Allah Swt akan memberikan tempat yang terpuji untuk hambanya yang melaksanakan shalat tahajud dan Allah Swt juga akan memberikan ampunan kepada hambanya yang memohon ampun. Betapa besar kebaikan yang Allah Swt yang telah diberikan untuk hambanya yang ingin beribadah kepada-Nya.

2. Jumlah Rakaat

Banyak pendapat mengenai jumlah rakaat shalat dan cara nabi Muhammad Saw menjalankan shalat tahajud. Rasulullah pernah shalat tahajud 11 rakaat, 10 rakaat shalat tahajud, dengan setiap 2 rakaat salam dan 1 rakaat shalat witr. Dan Rasulullah juga pernah shalat

tahajud 13 rakaat, tidak diterangkan berapa kali beliau salam. 13 tahajud ini terdiri dari 8 rakaat shalat tahajud dan 5 shalat witir.

Selain tata cara shalat tahajud di atas masih banyak model yang dilaksanakan nabi Muhammad Saw untuk mempermudah pelaksanaannya. Seseorang hendaknya segera memilih salah satu tata cara Rasulullah dan melakukannya secara istikamah²⁸

Rakaat dalam shalat tahajud ialah minimal 2 rakaat sedangkan untuk maksimalnya tidak ada batasannya. Akan tetapi menurut sebagian ulama berpendapat bahwa bilangan rakaat shalat tahajud paling banyak ialah 12 rakaat.²⁹ Shalat tahajud dapat dilakukan 2 rakaat dengan 2 salam atau 4 rakaat dengan 2 salam, di bawah ini merupakan niat shalat tahajud:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: saya niat shalat sunnah tahajud 2 rakaat karna Allah ta'ala

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

*Artinya: saya niat shalat sunnah tahajud 4 rakaat karna Allah Swt ta'ala.*³⁰

Shalat berjama'ah umumnya dilaksanakan pada shalat wajib saja. Akan tetapi shalat sunah juga bisa dilakukan secara berjama'ah. Shalat secara berjama'ah memiliki dampak yang positif untuk jama'ahnya yakni dengan adanya shalat berjama'ah maka akan menambah tali silaturahmi antar sesama umat muslim, mengajari

²⁸ Arif Kurniawan, *Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud Dan Shalat Dhuha Prespektif Yusuf Mansyur* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 37.

²⁹ Siti Faizah, *Hubungan Intensitas Shalat Tahajjud Dan Sikap Tawadhu' Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Kel. Cebongan Kec. Argomulya Kota Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), 23.

³⁰ Gamal Komandoko, *Risalah Shalat Lengkap Dan Wiridan*, (Medpress Digital), 126.

orang-orang yang belum mengetahui tata cara mengerjakannya serta menambah pahala yang didapatkan.

3. Waktu Shalat Tahajud

Shalat tahajud dilaksanakan setelah shalat isya' sampai sebelum shalat subuh. Dapat dilakukan pada waktu awal, pertengahan dan akhir, seperti yang telah diprediksikan menurut waktu Indonesia di bawah ini:

- 1.) Sepertiga awal diperkirakan pada jam 10 sampai 11 malam.
- 2.) Sepertiga pertengahan diperkirakan pada jam 12 sampai 1 malam.
- 3.) Sepertiga akhir diperkirakan pada jam 2 sampai 3 malam.³¹

Waktu-waktu ini merupakan waktu yang bagus untuk melaksanakan shalat tahajud, akan tetapi diantara waktu yang bagus ada waktu yang lebih diutamakan yakni pada waktu sepertiga malam atau lebih tepatnya lagi di jam 2 sampai 3 malam hari. Ketika malam hari Allah Swt akan memberikan kebaikan untuk umatnya yang mau mengerjakan shalat tahajud dan juga berdzikir kepada-Nya.

Pemilihan waktu dalam mengerjakan shalat tahajud merupakan kemudahan yang diberikan Allah untuk hambanya yang akan mengerjakannya. Dari waktu-waktu itu hambanya akan memilih sesuai dengan waktu longgarnya untuk bangun dan mengerjakannya. Oleh karena itu sebagai muslim yang taat

³¹ Siti Faizah, *Hubungan Intensitas Shalat Tahajud Dan Sikap Tawadhu' Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Kel. Cebongan Kec. Argomulya Kota Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), 22.

kepada Allah Swt hendaknya ia mendirikan shalat tahajud ini walaupun hanya ibadah sunah. Shalat ini merupakan shalat yang sering disebutkan dalam hadis, seperti dalam riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِعَبْدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ

الرِّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ

الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا

عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا أَقْصَاهَا

عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَكُنْتُ عَلَامًا شَابًّا عَزَبًا وَكُنْتُ

أَنَا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ

فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ

الْبُرِّ وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ كَقَرْنَيْ الْبُرِّ وَإِذَا فِيهَا نَاسٌ قَدْ عَرَفْتُهُمْ فَجَعَلْتُ

أَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ قَالَ

فَلَقِيَهُمَا مَلَكٌ فَقَالَ لِي لَمْ تُرْعَ فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَّتْهَا

حَفْصَةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنِ اللَّيْلِ قَالَ سَأَمُّ

فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا³²

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan 'Abad bin Humaid dan lafazh ini milik 'Abad dia berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Salim dari Ibnu 'Umar dia berkata; 'Apabila ada seseorang yang bermimpi, pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia pun akan menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah, hingga saya juga ingin sekali bermimpi dan menceritakannya kepada beliau. Ketika remaja, pada masa Rasulullah, saya pernah tertidur di masjid. Dalam tidur itu saya bermimpi bahwa ada dua malaikat yang menangkap saya dan membawa saya ke neraka yang tepinya berinding seperti sumur dengan dua tali seperti tali sumur. Ternyata di dalam sumur tersebut ada beberapa orang yang saya kenal dan segera saya ucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka.' Tak lama kemudian, kedua malaikat tersebut ditemui oleh satu malaikat lain dan ia berkata kepada saya; 'Kamu akan aman.' Lalu saya ceritakan mimpi saya itu kepada Hafshah dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda: 'Sebaik-baik orang adalah Abdullah bin 'Amru, jika ia berkenan melaksanakan shalat di sebagian malam.' Salim berkata; 'Setelah itu Abdullah bin 'Amru tidak pernah tidur di malam hari kecuali sebentar.*

Dari hadis di atas dapat dilihat jika shalat tahajud sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Bahkan shalat tahajud ini merupakan ibadah yang sering dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. Karena shalat tahajud merupakan salah satu shalat sunah *mu'akkad* yakni shalat yang sangat diajarkan oleh agama.

³² Abu> al-Husyan Muslim ibn al Hajja>j al-Qusyairi> an-Naisa>bu>ri>, *Shahi>h Muslim No. 2479* (Beirut: *Da>r al-Kutub al- 'Ilmiyah*: 2013/1434), 128.

4. Doa Shalat Tahajud

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ, وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ
 مَالِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ, وَلَكَ الْحَمْدُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَمَنْ فِيهِنَّ, وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ
 وَالْجَنَّةُ حَقٌّ, وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ
 وَالسَّاعَةُ حَقٌّ, اللَّهُمَّ لَكَ اسَلَّمْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ
 حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ
 مِنِّي, أَنْتَ الْمَقْدَّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخَّرُ لَإِلَهِ إِلَّا أَنْتَ, وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ³³

Artinya: Ya Allah Swt pujian untuk-Mu, engkau yang mengurus seluruh langit, bumi dan apa yang ada didalam langit dan bumi. Pujian untuk-Mu, untuk-Mu kerajaan seluruh langit, bumi dan apa saja diantara langit dan bumi. Pujian untuk-Mu, engkau cahaya seluruh langit dan bumi. Pujian untuk-Mu engkau raja seluruh langit dan bumi. Pujian untuk-Mu, engkau maha benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu itu benar, firman-Mu benar, surga dan neraka itu benar adanya, para nabi itu benar, Muhammad Saw itu benar dan kiamat itu benar ada. Ya Allah Swt, aku berserah diri, beriman dan bertawakal kepada-Mu, aku kembali kepada-Mu. Bertengkar karena-Mu dan berhukum kepada-Mu. Ampunilah apa saja yang telah aku kerjakan yang tertunda, yang rahasia dan yang aku nyatakan. Engkau maha dulu dan maha akhir. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali engkau, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah Swt.

5. Keutamaan Shalat Tahajud

³³ Abu> ‘Abdillah Muhammad bin Isma>'il ibn Ibrahi>m ibn al Mughirah al-Bukha>ri, *Shahi>h al-Bukha>ri> No. 1120* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah: 2017/1438), 271.

Shalat sunah ketika dilaksanakan secara terus menerus akan mendapatkan pahala dan ketika tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Akan tetapi lebih baik untuk selalu melaksanakan perintah Allah Swt dengan penuh dengan rahmat-Nya.

Ibnu Qoyim r.a beliau menguraikan bahwa hakikat shalat ialah “tidak dapat diragukan bahwa shalat merupakan perkara yang dapat membuat hati yang mencintainya menjadi senang dan merupakan kenikmatan ruh untuk hamba yang mengesakan Allah Swt”.³⁴ Petunjuk, kemuliaan, keberuntungan akan Allah Swt berikan kepada hamba-Nya yang akan selalu mencintai, menjalankan segala perintah yang telah diberikan kepada-Nya. Allah Swt akan memberikan segala sesuatu yang ia inginkan bahkan sesuatu yang belum ia inginkan ketika ia menjalankan perintah-Nya.

Keutamaan shalat tahajud sangatlah banyak di antaranya sebagai berikut:

- 1) Shalat sunah tahajud akan menjadi perantara seorang muslim untuk masuk ke dalam surga.

Shalat merupakan ibadah yang pertama dihitung. Ketika shalat yang dilakukan selama di dunia ini benar dan sesuai dengan syariat agama Islam serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya sebagai tambahan maka akan masuk ke dalam surga. Karena shalat merupakan perantara untuk menuju ke surga, terlebih lagi ibadah yang sering dilaksanakan oleh nabi Muhammad Saw.

³⁴ Arif Kurniawan, *Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud Dan Shalat Dhuha Perspektif Yusuf Mansyur*, 23.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَعَبْدُ
 الْوَهَّابِ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمَدِينَةَ ابْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَقِيلَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَلَمَّا اسْتَبَنْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ تَكَلَّمْتُ
 بِهِ أَنْ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ
 وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ³⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Ibnu Abu 'Adi dan Abdul Wahhab dan Muhammad Ja'far dari 'Auf bin Abu Jamilah dari Zurarah bin Aufa dari Abdullah bin Salam ia berkata, "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah, orang-orang berlari menuju ke arahnya. Ketika diumumkan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah tiba," maka aku pun mendatangi kerumunan orang-orang itu untuk melihat beliau. Ketika aku dapat melihat dengan jelas wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku dapat mengetahui bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta, dan pertama kali yang beliau ucapkan adalah: "Wahai manusia, sebarlah salam, berilah makanan, dan shalatlah di malam hari ketika orang-orang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat."

2) Shalat yang utama setelah shalat fardhu.

³⁵ Abu> 'Abdillah Muhhmad ibn Yazid al Qazwayni>, Sunan Ibn Maja>h No. 3252 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah: 2012/1433), 3-4.

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ
 الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ³⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seutama-utama puasa setelah Ramadlan ialah puasa di bulan Muharram, dan seutama-utama shalat sesudah shalat Fardlu, ialah shalat malam.*

3) Shalat tahajud termasuk penyebab terangkatnya derajat dan wibawa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنِ ابْنِ مُعَانِقٍ أَوْ
 أَبِي مُعَانِقٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ عُرْفَةَ يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا
 أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَلَانَ الْكَلَامَ وَتَابَعَ الصَّيَامَ وَصَلَّى وَالنَّاسُ
 نِيَامٌ³⁷

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir dari Ibnu Mu'aniq atau Abu Mu'aniq dari Abu*

³⁶ Abu> al-Husyan Muslim ibn al Hajja>j al-Qusyairi> an-Naisa>bu>ri>, *Shahi>h Muslim No. 55* (Beirut: *Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah*: 2013/1434), 183.

³⁷ Ah{mad bin H{anbal, *Musnad al-Ima>m Ah{mad ibn H{anbal No. 23553* (Beirut: *Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah*: 2008), 389.

Malik Al Asy'ari berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: “di dalam surga ada sebuah kamar yang luarnya terlihat dari dalamnya dan dalamnya terlihat dari luarnya yang Allah sediakan untuk siapa saja yang memberi makan, memperlembut pembicaraan, selalu berpuasa dan shalat ketika manusia sedang tidur.”

4) Shalat tahajud Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي
عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ
لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي
فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ³⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Abdullah Al Aghar dan Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Rabb kita Tabaraka wata'ala setiap malam turun ke langit dunia ketika sepertiga malam terakhir, lantas Dia berfirman; 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengijabahnya, siapa yang meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya.”

5) Shalat tahajud dapat menghapus segala kesalahan yang ia lakukan.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خُنَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ
الْقُرَشِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍ أَنَّ رَسُولَ

³⁸ Abu> ‘Abdillah Muhammad bin Isma>’il ibn Ibrahi>m ibn al Mughirah al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* No. 6325 (Beirut: *Da>r al-Kutub al-’Ilmiyah*: 2017/1438), 167.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ
 قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ
 وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ³⁹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khunais dari Muhammad Al Qurasyi dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Bilal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah hidangan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan.*

- 6) Shalat tahajud merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah Swt.

Semasa hidupnya Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan ibadah malam. Sebagian waktu malam beliau gunakan untuk menegakkan shalat malam. Shalat tahajud merupakan shalat yang diwajibkan kepada Nabi Muhammad Saw sebelum turun perintah shalat wajib lima waktu dan sekarang shalat tahajud merupakan shalat yang sangat dianjurkan kepada manusia untuk dilaksanakan.⁴⁰

³⁹ Abu> 'Isa> Muhammad bin 'Isa> bin Sawrah al-Tirmidhi, *Sunan al-Turmudzi No.3549* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah: 2018/1439), 391.

⁴⁰ Abu Sattar, *Kekuatan Maha Dahsyat Ibadah-Ibadah Malam* (Yogyakarta: Araska, 2011), 16-17.

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ
 الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ
 أَوْ تَنْتَفِخَ قَدَمَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا⁴¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Mis'ar telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Ilaqah dia berkata; saya mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengerjakan shalat hingga kaki beliau bengkak, lalu dia katakan kepada beliau, namun beliau menjawab: “Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur”.*

⁴¹ Abu> ‘Abdillah Muhammad bin Isma>’il ibn Ibrahi>m ibn al Mughirah al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri> No. 1130* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah: 2017/1438), 273.